

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI
MAN 1 BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Thalisha Laudia Waskito

1913052019



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI MAN 1 BANDAR LAMPUNG

Oleh:

THALISHA LAUDIA WASKITO

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 492 siswa dengan sampel sebanyak 123 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan spiritual dan Skala Perilaku Prososial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang berarah positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa yang ditunjukkan dengan indeks korelasi $r_{\text{Hitung}} = 0,596 > r_{\text{Tabel}} = 0,177$ pada taraf sig $P=0,000(<,001)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jika kecerdasan spiritual tinggi maka perilaku prososial tinggi, begitupun sebaliknya jika kecerdasan spiritual rendah maka perilaku prososial rendah.

Kata Kunci : *bimbingan konseling, kecerdasan spiritual, perilaku prososial*

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN CLASS XI STUDENTS MAN 1 BANDAR LAMPUNG

BY :

THALISHA LAUDIA WASKITO

The focus in this research was to explore the correlation between spiritual intelligence and prosocial behavior. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior in class XI students of MAN 1 Bandar Lampung. The research method used was quantitative method. The population of this study was 492 students with a sample of 123 students taken using stratified random sampling technique. Data analysis techniques using Product Moment correlation. Data collection using the Spiritual Intelligence Scale and Prosocial Behavior Scale. The results showed that there is a positive correlation between spiritual intelligence and student prosocial behavior as indicated by the correlation index $r_{Count} = 0.596 > r_{Table} = 0.177$ at the sig level $P = 0.000 (<.001)$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of the study can be concluded that if spiritual intelligence is high then prosocial behavior is high, and vice versa if spiritual intelligence is low then prosocial behavior is low..

Keywords : *guidance counseling, spiritual intelligence, prosocial behavior*

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI
MAN 1 BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Thalisha Laudia Waskito

1913052019

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Program Studi Bimbingan Konseling



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS XI MAN 1 BANDAR LAMPUNG.**

Nama Mahasiswa : **Thalisha Laudia Waskito**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913052019**

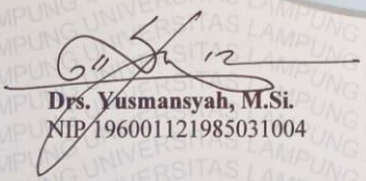
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

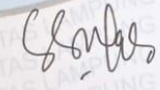
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

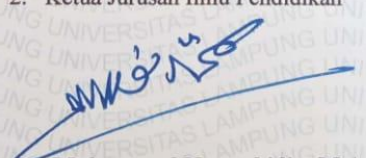


1. **Komisi Pembimbing**


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 196001121985031004


Shinta Mayasari, S. Psi., M. Psi., Psi
NIP 198005012008122002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

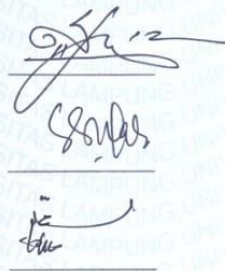
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Yumansyah, M.Si.**

Sekretaris : **Shinta Mayasari, S. Psi., M. Psi., Psi**

Penguji : **Moch. Johan Pratama, S. Psi., M. Psi.**



2. Dekan FKIP Universitas Lampung

Dr. D. Sunyono, M.Si.
NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Agustus 2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Thalisha Laudia Waskito

NPM : 1913052019

Jurusan/Prodi : Ilmu Pendidikan/Bimbingan Konseling

Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung”** dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, September 2023

Pemberi pernyataan,



Thalisha Laudia Waskito

NPM. 1913052019

RIWAYAT HIDUP



Penulis Thalisha Laudia Waskito lahir di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung tanggal 30 Oktober 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Waskito dan Ibu Halimatus Sakdiah. Pendidikan yang pernah dilalui penulis yaitu Taman Kanak-Kanak di TK Islam Alina tahun 2006-2007. Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 04 Sukajawa tahun 2007-2013. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP IT Fitrah Insani tahun 2013-2016. pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung tahun 2016- 2019. Pada tahun 2019 penulis diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa sebagai Anggota Divisi SDM Radio Kampus Unila (RAKANILA) Universitas Lampung Periode 2020-2021. Pada bulan Januari – Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Way Tataan, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung bersamaan dengan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 27 Bandar Lampung.

MOTTO

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah: 5-6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.”

(Boy Chandra)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin

Teriring puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kelancaran dan kesbaran dalam mengerjakan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua ku tercinta,

Ayahanda ku tercinta Waskito dan Ibu Halimatus Sakdiah

Yang selalu memberikan doa serta motivasi semangat dan kasih sayangnya serta telah menjadi pendengar yang baik.

Terimakasih untuk tidak menyerah dalam memperjuangkan suksesanku.

Adikku,

Firjatullah Fernando Waskito dan Kenzie Arsenio Waskito

Yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat setiap waktu untuk keberhasilanku.

Terimakasih untuk saudara-saudara seperjuangan di Program Studi Bimbingan Konseling, semoga amal kebaikan yang telah dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT.

Almamater yang Penulis banggakan

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah yang sangat luar biasa, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung”**. Tak lupa shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang baik dan pemimpin kaumnya.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi Penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi Penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

5. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi, selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan serta mengarahkan dengan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi.,M.Psi.,Psi. selaku Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak Moch. Johan Pratama, S.Psi, M.Si selaku dosen pembahas yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak dan ibu berikan selama perkuliahan.
10. Bapak H. Lukman Hakim, S.Pd., M.M. sebagai kepala MAN 1 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Bapak Ahmad Fajri, S.Pd. dan Ibu Yuli Mar'ati, S.Psi. sebagai guru BK selaku guru BK di MAN 1 Bandar Lampung yang telah membantu dan mengizinkan untuk melakukan penelitian di MAN 1 Bandar Lampung.
12. Kedua orang tua penulis, Bapak Waskito dan Ibu Halimatus Sakdiah yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat, serta do'a yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis.
13. Kakek dan Nenek ku, Syahrudin dan Mastiyah. Terima kasih atas segala dukungan dan doa selama ini.
14. Adik Penulis, Firjatullah Fernando Waskito dan Kenzie Arsenio Waskito telah mendoakan dan selalu mendukung penulis.

15. Ibadurrahman Haqqony, S.Ag terimakasih sudah selalu menemani, selalu sabar menghadapi penulis, memberi dukungan, mendoakan, serta mendengarkan keluh kesah yang tidak mudah dalam penulisan skripsi ini, baik dari awal perskripsian, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabatku Nayla Alviani, Zahra Ariza, Adinda Aaqila, Rositah Handayani, Idha Tasya Bella Ananda dan Fenia Syabila. Terima kasih selalu memberikan dorongan serta motivasi dan selalu mendoakanku yang terbaik, terima kasih karena kalian adalah salah satu alasan untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman seperjuanganku, Lovelya, Miranda, Mauliy, Sabrina, Andita, serta Teman-teman BK'19 lainnya. Terimakasih atas canda tawa, suka duka yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi teman yang memberikan warna dalam masa kuliahku.
18. Kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
19. Diriku sendiri, yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah sabar, kuat dan bertahan melalui semua ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Akan tetapi penulis berharap kiranya karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis,

Thalisha Laudia Waskito

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. LATAR BELAKANG	
1.1 Latar Belakang.....	2
1.1 Identifikasi Masalah	6
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2 Manfaat Praktis.....	7
1.7 Ruang Lingkup.....	7
1.8 Kerangka Berfikir	8
1.9 Hipotesis Penelitian	9
II. KAJIAN TEORI	
2.1 Hakikat Kecerdasan Spiritual.....	10
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual	10
2.1.2 Karakteristik Kecerdasan Spiritual	14
2.1.3 Komponen Kecerdasan Spiritual	17
2.1.4 Peran Kecerdasan Spiritual	18
2.1.5 Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual	19
2.1.6 Kecerdasan Spiritual Prespektif Sekolah bagi Siswa Remaja	20
2.2 Hakikat Perilaku Prosocial	21
2.2.1 Pengertian Prosocial.....	21
2.2.2 Aspek Perilaku Prosocial	22
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	24
2.2.4 Sumber Perilaku Prosocial	29
2.2.5 Perspektif dalam Perilaku Prosocial.....	30
2.3 Penelitian Yang Relevan.....	31
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.1.1 Tempat Penelitian	34
3.1.2 Waktu Penelitian.....	34
3.2 Metode Penelitian	34
3.3 Subjek Penelitian	35
3.3.1 Populasi.....	35

3.3.2 Sampel.....	36
3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	38
3.4.1 Variabel Penelitian.....	38
3.4.2 Definisi Operasional	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.6 Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.7 Uji Coba Instrumen.....	42
3.7.1 Uji Validitas	42
3.7.2 Uji Reliabilitas	46
3.8 Teknik Analisis Data.....	48
3.8.1 Uji Normalitas.....	48
3.8.2 Uji Linearitas	48
3.8.3 Uji Hipotesis	49
IV. PEMBAHASAN DAN HASIL	
4.1 Prosedur Penelitian.....	50
4.1.1 Persiapan Penelitian	50
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	50
4.2 Hasil Penelitian	51
4.2.1 Hasil Uji Hipotesis	51
4.2.2 Analisis Deskriptif Data.....	52
4.2.3 Gambaran Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa.....	55
4.3 Pembahasan.....	56
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	61
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
Tabel 3. 1 Populasi Siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung.....	35
Tabel 3. 2 Rincian Skala Kecerdasan Spritual.....	41
Tabel 3. 3 Rincian Skala Perilaku Prosocial.....	41
Tabel 3. 4 Klasifikasi Nilai Angket.....	42
Tabel 3. 5 Rangkuman Penyebaran Aitem Setelah Uji Aitem.....	44
Tabel 3. 6 Rangkuman Penyebaran Aitem Setelah Uji Aitem.....	45
Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas.....	47
Tabel 3. 7 Hasil Uji Linearitas.....	48
Tabel 3. 8 Interpretasi Koefisien Korelasi.....	49
Tabel 4. 1 Hasil Uji Hipotesis.....	51
Tabel 4. 2 Deskripsi Data Min, Maks, Mean dan Standar Deviasi.....	52
Tabel 4. 3 Rumus Kategori Data Variabel.....	53
Tabel 4. 4 Distribusi Kategori Frekuensi Kecerdasan Spiritual.....	53
Tabel 4. 5 Distribusi Ketegori Frekuensi Perilaku Prosocial.....	54
Tabel 4. 6 Kategorisasi Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Fikir Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Siswa	9
Gambar 4. 1 Diagram Batang Kecerdasan Spiritual	58
Gambar 4. 2 Diagram Batang Perilaku Prososial.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	68
Lampiran 2	71
Lampiran 3	74
Lampiran 4	79
Lampiran 5	84
Lampiran 6	85
Lampiran 7	86
Lampiran 8	87
Lampiran 9	88
Lampiran 10	90
Lampiran 11	91
Lampiran 12	92
Lampiran 13	93
Lampiran 14	94

I. LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Undang-undang No.20 Tahun 2003 menyebutkan tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu kompetensi hasil belajar yang harus dicapai oleh pelajar adalah kompetensi afektif, selain kompetensi kognitif (pemahaman) dan psikomotorik (keterampilan).

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain di lingkungan sekitarnya. Pada proses kehidupan, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat hingga orang yang mungkin tidak dikenali. Seiring berjalannya waktu dalam era globalisasi saat ini yang membuat manusia bersikap *individualis* terkadang kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan di sekitar menjadi menurun. Sehingga manusia hanya ingin mengutamakan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini menjadikan manusia menjadi makhluk individual. Siswa sebagai calon intelektual muda yang mengalami proses belajar diharapkan menjadi sumber daya manusia yang unggul, memiliki tanggung jawab dalam bertindak laku dan sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi dan dapat memberi contoh kepada masyarakat dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, bekerja sama, tetapi pada kenyataannya muncul kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin tumbuh dan berkembang secara mandiri tanpa berhubungan dengan individu lain. Hubungan dengan orang lain dan hubungan yang baik ditandai sebagai sesuatu yang sangat berarti sekaligus bermakna. Seseorang selalu membentuk hubungan dengan individu lain, hal itu pasti terjadi dan terlibat dalam pertumbuhan seseorang. Tanpa terkecuali ketika orang memasuki masa remaja akhir.

Soekanto (2013) menjelaskan bahwa pada masa ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Periode ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Kemudian hal ini dipertegas oleh Sarwono (2018) menurutnya kondisi tersebut apabila didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya bimbingan ataupun pendidikan, ketidakmampuan menyesuaikan diri serta kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu buruk terhadap perilaku prososial pada remaja.

Baron dan Byrne (2012) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Sesuai dengan konsep Suryanto dkk (2012) bahwa beberapa jenis perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dibagi dalam empat kategori, di antaranya: pertolongan biasa (memberi petunjuk arah, mengambilkan koran yang jatuh), pertolongan substansial (memberi pinjaman uang, membantu orang lain untuk berkemas), pertolongan emosional (mendengarkan orang mengutarakan keluh kesahnya), dan pertolongan darurat (membawa seseorang ke UGD, mendorong mobil yang mogok). Perilaku prososial muncul karena hasil dari interaksi manusia sebagai makhluk sosial atau adanya keterkaitan antara berbagai macam faktor. Akan tetapi, saat ini yang perlu dipertanyakan adalah apakah manusia secara alami berperilaku prososial atau egois, dan apakah manusia dalam tingkat apapun benar-benar

termotivasi untuk berperilaku prososial. Sedangkan menurut Suryanto dkk. (2012) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) faktor genetik (*the selfish gene*, kelompok kerjasama, dan kepribadian), (2) emosional (suasana hati yang baik, dan emosi negatif), (3) motivasi (empati dan *altruisme*, alternatif egoistik, keterbatasan *altruisme*), (4) interpersonal (karakteristik orang yang ditolong, kecocokan antara orang yang menolong dengan yang ditolong, dan pengaruh kedekatan), (5) situasional (model, norma, reward, tempat tinggal, dan kondisi masyarakat).

Zohar dan Marshall (Ayu Maulidar, 2021) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual biasa disebut sebagai kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas dari otak masing-masing manusia, spiritualitas berdasarkan struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, menghargai, memberi makna dan tujuan. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk fungsi IQ dan EQ yang efektif karena sebenarnya SQ adalah kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual diyakini kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan yang lain, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Kecerdasan spiritual mampu membawa kepada pemahaman kehidupan, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual lebih mudah menyikapi segala penderitaan dan permasalahan dengan emosi positif. Hal ini membuat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi selalu tepat menempatkan dan menghadapi situasi yang terjadi.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun

untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa keberadaan kecerdasan spiritual akan memupuk sikap-sikap positif seperti kejujuran, semangat, motivasi, kepemimpinan, kecerdasan emosional dan sikap-sikap positif lainnya. Dalam perilaku prososial, kehadiran sikap positif tersebut diharapkan dapat memacu peserta didik untuk lebih menanamkan sikap-sikap positif sehingga nantinya siswa diharapkan dapat meningkatkan sikap perilaku prososial pada lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari teori ini, peneliti melakukan observasi pada awal Oktober 2022 kemudian melakukan observasi kembali pada bulan Februari pada siswa MAN 1 Bandar Lampung, sebagaimana penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa dikalangan siswa MAN 1 Bandar Lampung ditemukan beberapa masalah yaitu baik dalam kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, hal ini ditandai dengan masih ada beberapa siswa yang suka berkelahi dengan teman sebayanya, tidak menghargai guru saat guru menjelaskan materi pada mata pelajaran berlangsung, ketika bekerjasama dalam kelompok, tidak semua siswa memberikan kontribusi. Siswa juga cenderung untuk memilih sendiri anggota kelompoknya berdasarkan rasa suka dan tidak suka, masih enggan untuk mengucapkan terimakasih dan maaf, serta masih bersikap apatis didalam lingkungan sekolah.

Sedangkan MAN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah negeri yang berbasis keislaman dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang menunjang siswa untuk mengoptimalkan kecerdasanan spiritual yang dimiliki oleh siswanya yakni dengan pembacaan ayat Al-Qur'an setiap senin sampai jumat sebelum jam pelajaran dimulai, shalat jum'at berjamaah untuk semua siswa dan guru, penyuluhan terhadap bahaya narkoba, *free sex* dan HIV Aids dan mengadakan seminar untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa, bahwa 6 dari 10 orang siswa memiliki kecerdasan yang tinggi yang ditandai dengan siswa memiliki kualitas hidup yang dilhami oleh visi dan misi yaitu siswa melakukan usaha-usaha tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siswa enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu ditandai dengan siswa selalu memanfaatkan waktu senggang untuk melakukan hal positif seperti beribadah ke masjid saat jam istirahat, berinteraksi dengan teman didalam dan luar kelas, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sedangkan pada perilaku prososial siswa berusaha untuk menolong teman yang sedang kesulitan, menghargai guru saat menjelaskan mata pelajaran di kelas, serta memberitahu kesalahan teman atau menegur dengan cara yang baik bukan menjaga jarak dan tidak ingin menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

Fenomena fenomena perilaku prososial kurang peduli terhadap kesulitan orang lain hal ini tidak hanya terlihat dan terjadi pada masyarakat perkotaan, pedesaan tetapi juga pada kalangan siswa di sekolah. Jadi tidaklah mengherankan apabila sekarang nilai nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan sendiri dan rasa individualis. Hal ini mengakibatkan seseorang akan mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Ini juga akan memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain sehingga orangpun enggan melakukan tindakan prososial. Berdasarkan stetmen tadi maka prilaku prososial remaja sangat erat hubungannya dengan tindakan remaja, tindakan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh sinkronisasi kinerja kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “ Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung ”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a) Terdapat siswa yang berkelahi dengan teman sebayanya.
- b) Terdapat siswa kurang menghargai guru saat guru menjelaskan materi pada mata pelajaran berlangsung.
- c) Terdapat siswa enggan membantu saat mengerjakan tugas kelompok di kelas.
- d) Terdapat siswa masih enggan untuk mengucapkan terimakasih dan maaf.
- e) Terdapat siswa yang bersikap apatis seperti cuek didalam lingkungan sekolah.
- f) Terdapat siswa yang tidak ikut solat berjamaah di masjid.
- g) Terdapat siswa yang bersikap tidak jujur saat ujian seperti membawa *handphone*.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang timbul, maka perlu adanya pembatasan masalah, agar masalah yang di teliti menjadi lebih jelas dan terarah. Maka dalam hal ini peneliti membatasi pada “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini adalah, “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan dapai digunakan sebagai acuan untuk salah satu sumber bacaan penelitian dan sumber referensi pada materi tentang kecerdasan spiritual dan perilaku prososial pada siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai sumbangan ilmu bagi pihak sekolah, guru ataupun siswa.

a) Bagi pihak sekolah:

Harapan nya peneliti dapat memberikan masukan atau referensi bagi guru dalam mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dan perilaku prososial siswa.

b) Bagi siswa:

Menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan perilaku prososial didasari kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

c) Bagi peneliti:

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai tambahan untuk penelitian selanjutnya terutama hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa.

1.7 Ruang Lingkup

Untuk memperjelas dan penelitian ini agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan maka penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek ini adalah di MAN 1 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa MAN 1 Bandar Lampung.

1.8 Kerangka Berfikir

Zohar dan Marshall (Ayu Maulidar,2021) menjelaskan kecerdasan spiritual biasa disebut sebagai kecerdasan jiwa atau kecerdasan kearifan, dan kecerdasan ini merupakan kapasitas dari otak masing-masing manusia, spiritualitas berdasarkan struktur dari dalam otak yang memberi kita kemampuan dasar untuk membentuk, menghargai, memberi makna dan tujuan. Kecerdasan spiritual adalah fondasi yang diperlukan untuk fungsi IQ dan EQ yang efektif karena sebenarnya SQ adalah kecerdasan tertinggi.

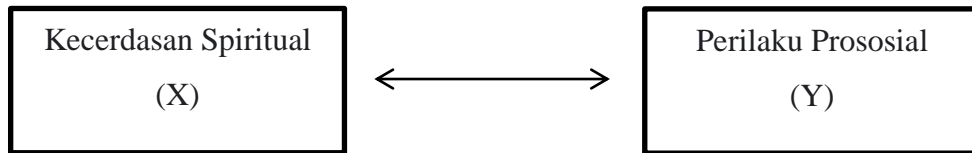
Kecerdasan spiritual diyakini kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan yang lain, yang dilingkupi seluruh kecerdasan yang ada pada manusia. Kecerdasan spiritual mampu membawa kepada pemahaman kehidupan , seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual lebih mudah menyikapi segala penderitaan dan permasalahan dengan emosi positif.

Perilaku prososial merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya.

Siswa yang baik adalah siswa yang mampu berperilaku prososial yang baik, misalnya jika melihat teman kesulitan, langsung tanggap untuk memberikan bantuan. Perilaku toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Semua ini harus diraih dalam suatu lingkungan yang sarat dengan cinta dan kepedulian

Dalam berperilaku sebagai siswa, kehadiran sikap positif dalam kecerdasan spiritual diharapkan dapat memacu semangat peserta didik untuk lebih meningkatkan sikap prososial terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk itu peneliti berfikir bahwa dengan kurangnya pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual ini akan mempengaruhi siswa dalam berperilaku prososial. Mengenai struktur kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Fikir Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Siswa.

1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang teliti. Dalam penelitian ini hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

Ha: “Adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung”

Ho: “Tidak adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Kecerdasan Spiritual

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

A. Pengertian Kecerdasan

Dalam Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan. kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional, dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral.

B. Pengertian Spiritual

Kamus Webster mendefinisikan kata spirit berasal dari kata benda bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernapas, dan memiliki napas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual menurut para ahli adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Alam

beberapa literatur dijelaskan bahwa kata "spiritual" itu diambil dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas itu maka hidup kita menjadi lebih "hidup". *Spiritus* ini bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama, melainkan lebih merupakan kapasitas bawaan dalam otak manusia. Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental dalam hidupnya. Jika kapasitas itu digunakan atau diaktifkan, maka yang bersangkutan akan memiliki vitalitas hidup yang lebih bagus. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental itulah yang kemudian mendapatkan sebutan ilmiah, seperti misalnya: Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Hati (*Heart Intelligence*), Kecerdasan Transendental, dan lain-lain. Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia.

C. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Berikut ini adalah beberapa pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut para ahli :

a. Ary Ginanjar (2019)

Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konperhesif.

b. Kurniawati & Abrori (2018)

kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, *spiritus*, yang berarti bernafas. Selain itu kata *spiritus* dapat diartikan juga sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh karena itu spiritual dianggap suatu hal yang

murni. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.

c. Zohar dan Marshall (Ayu Maulidar,2021)

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kemampuan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Zohar & Marshal, menjelaskan bahwa Kecerdasan spiritual membicarakan tentang kemampuan manusia untuk mengenali potensi dirinya sebagai makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya. Artinya dengan menghargai diri sebagai makhluk spiritual, yang hanya sebagian kecil dari semesta akan membuat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia. Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian - yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual lebih variatif, kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan yang bersolusi untuk menghadapi dan memecahkan berbagai problema. Kecerdasan spiritual bisa juga dibutuhkan saat seseorang buntu dalam menemukan solusi sebab kecerdasan ini berbicara perihal seberapa mampu seseorang melihat sisi positif dari suatu peristiwa, dengan cara melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu seorang dapat memilih solusi terbaik saat pengidentifikasi keadaan sudah dilakukan.

Spiritual quotient dapat digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat interpersonal, dengan menghimpun emosi positif antar sesama dengan memunculkan sikap kebijaksanaan yang bersumber dari pemahaman kehidupan dan pengaktualisasi diri. Serta dapat menjembatani kesenjangan tiap-tiap individu melalui pendekatan afektif (perasaan) guna menumbuhkan emosi positif dalam kehidupan sehari-hari. Daniel Goleman telah menulis emosi-emosi yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ tidak menjembatani kesenjangan itu sedangkan SQ memberikan makna sejati, sebagaimana semua itu memberikan tempat sesuai porsi pada dalam diri manusia.

Berbicara tentang kecerdasan spiritual pasti tidak akan pernah lepas dari kesadaran spiritual tiap individu. Kedua hal tersebut tidak akan terpisah dalam pengoptimalan kerja jiwa dalam memaknai dan memahami kehidupan. Ketika seseorang dapat memahami hakikat hidupnya maka kesadaran spiritualnya akan menumbuhkan motivasi pada pencapaian yang utuh dan optimal.

Kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri hidup kita melalui jalan integrasi diri. SQ tidak selalu dikaitkan dengan ritual ibadah. Ini adalah dua hal yang berbeda. Mereka yang rajin berdoa atau berziarah berulang kali tidak selalu meningkatkan kearifan spiritualnya. Memang, dalam hal peningkatan kearifan spiritual, rata-rata orang biasa menggunakan ritual ibadah untuk mengoptimalkan fungsi jiwa manusia itu sendiri. Namun, ritual ibadah hanyalah salah satu cara untuk meningkatkan kearifan spiritual untuk memahami seluruh hakikat manusia, dimaknai oleh jiwa, dan pada akhirnya menjadi acuan berpikir saat memecahkan masalah.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan pengembangan sempurna dari akal budi guna memikirkan hal-hal yang bersifat immaterial yang memancarkan energi batin sehingga terbentuklah motivasi lahirnya ibadah dan moral.

2.1.2 Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Ciri-ciri di atas menurutnya masih terlihat sangat psikologis, padahal dimensi spiritual jauh melebihi hal itu, dia menambahkan beberapa kriteria yang lain yaitu:

1. Kemampuan menghayati keberadaan Tuhan.
2. Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu
3. Memahami hakekat di balik realitas
4. Menemukan hakikat diri
5. Tidak terkungkung egosentrisme.
6. Memiliki rasa cinta
7. Memiliki kepekaan batin
8. Mencapai pengalaman spiritual: kesatuan segala wujud, mengalami realitas non-material (dunia gaib).

Kecerdasan spiritual terlihat kompleks, akan tetapi kecerdasan ini hanya membutuhkan kemampuan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh buruk. Dengan merujuk pada makna utama, penulis mencoba untuk mendeskripsikan karakter dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan hidup yang baik

Seseorang yang bijak secara spiritual memahami bagaimana hidupnya akan berlanjut. Selalu tafsirkan kehidupan dalam sudut pandang yang positif sehingga orang yang baik secara spiritual juga menemukan tujuan hidup yang baik. Visi adalah perwujudan terbaik dari imajinasi kreatif dan kekuatan pendorong utama tindakan manusia. Mereka sangat memikirkan tujuannya, bagaimana mencapainya hingga apa saja hal-hal kecil yang terkait dengan tujuannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memilih tujuan yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT. Dengan demikian kehidupan manusia bukan hanya makan, minum, tidur, dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu manusia adalah makhluk yang membutuhkan tuhan. Mereka punya kebutuhan yaitu kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT bagi seorang muslim. Dimana seorang muslim akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa ketika dapat melaksanakan ritual ibadahnya. Diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- a. Mendorong untuk berfikir lebih mendalam
- b. Membantu memverifikasi pikiran-pikiran terdalam
- c. Memperluas cakrawala pandangan
- d. Membantu mengarahkan kehidupan seseorang
- e. Membantu mengeksplorasi potensi yang ada pada diri.

2. Memiliki prinsip hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran berpegang teguh kepada acuan berfikir yang esa. Dalam menjalani kehidupan kita membutuhkan prinsip yang akan mengarahkan dan membimbing kita. Kekuatan prinsip kita akan menentukan jalan mana yang kita pilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah.

3. Selalu merasakan kehadiran Tuhan

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya akan selalu merasakan kehadiran Tuhan. Mereka merasa selalu berada dalam pengawasan Tuhan kapanpun dan dimanapun. Sehingga akan lahir pribadi yang tanggung jawab, berkualitas dan komitmen menjaga prinsip yang esa. Untuk mencapai tahap seperti itu bukan tiba-tiba muncul begitu saja, akan tetapi ada proses pembersihan jiwa yang dilakukan dengan cara memperbanyak ibadah kepada Tuhan.

4. Cenderung kepada kebaikan

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu menghargai dirinya baik jasmaninya atau rohaninya. Selalu kritis dan berhati-hati dalam tindakan serta selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan.

5. Berjiwa besar

Setiap orang memiliki ego tetapi kadar ego terhadap suatu hal tetap kita yang tentukan. Manusia dengan spiritual yang baik akan selalu mudah menerima kebenaran. Ia akan selalu bermuhasabah tentang dirinya, lapang dada mementingkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi, serta sportif dan sering meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

6. Memiliki empati

Dengan spiritual yang baik seseorang akan selalu memiliki perasaan senang jika dapat membantu orang lain dan merasa sedih ketika seseorang tersebut tidak dapat membantu seseorang. Analogi ini sangat tepat untuk menggambarkan seseorang dengan perasaan yang halus sebab memiliki kecerdasan spiritual. Dengan perasaan yang lembut seseorang dengan spiritual yang baik akan mudah tersentuh melihat penderitaan orang lain, memiliki kepedulian yang luar biasa terhadap sesama manusia dan bersimpati kepada keadaan sekitar.

Dengan demikian banyak manfaat ketika seseorang mampu memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup seluruh *multiple intelligence*. Seseorang tersebut akan memiliki tujuan yang terstruktur dengan baik dan hidup dengan prinsip-prinsip yang diteguhkan kepada Tuhan semata. Serta mampu merasakan penderitaan sesama manusia dan tergerak hatinya untuk membantu sebagai bentuk kepedulian. Setiap apa yang dilakukan akan berbentuk ibadah dalam rangka rutinitas pembersihan jiwa, guna menjadi manusia seutuhnya.

2.1.3 Komponen Kecerdasan Spiritual

Selain Zohar, psikolog asal *University of California, Davis*, Robert Emmons (Iwan Juyo, 2017) menyebutkan komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mentransendensi, orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
2. Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau illahi pada berbagai aktivitas, peristiwa dan hubungan sehari-hari
3. Kemampuan untuk kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perspektif terhadap pengalaman mistis.

4. Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan berbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memprioritaskan ulang sebagai tujuan.
5. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan (berbuat baik). Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.

2.1.4 Peran Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (Ayu Maulidar,2021) menjelaskan Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, memungkinkan seseorang untuk memberikan batasan serta mampu memberikan kita rasa moral. Hal ini berkaitan dengan aspek moral, sehingga terkait dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, diharapkan mempunyai rasa moral yang baik dan mampu membedakan antara perbuatan buruk dan yang baik serta bagaimana dia harus bersikap terhadap sesamanya sesuai nilai moral yang dimilikinya.

Keuntungan memiliki kecerdasan spiritual ialah menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia yaitu intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, serta menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. Peranan kecerdasan spiritual dapat dilihat ketika kita berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran atau rasa cemas dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan.

Dengan demikian kecerdasan spiritual ialah kecerdasan jiwa sebagai pusat pikiran manusia. Lebih lanjutnya, kecerdasan spiritual memungkinkan integrasi antar intrapersonal dan interpersonal dalam rangka untuk melampaui kesenjangan antara diri dan orang lain. Siswa yang menggunakan kecerdasan spiritual dapat ; 1) Menumbuhkan otak manusiawi, 2) menjadi kreatif, 3) berhadapan dengan masalah eksistensial, 4) menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual dan agama, 5) menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, 6) mencapai perkembangan diri yang lebih utuh , dan 7) berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

Siswa yang mampu untuk mengendalikan kecerdasan spiritualnya dapat melakukan pengaturan diri dengan baik yang ditandai dengan kesadaran yang tinggi sehingga memandang suatu masalah lebih bermakna dan lebih positif. Kemampuan memahami masalah yang sedang dihadapi menjadikan individu lebih siap dalam menerima kenyataan yang ada, sehingga individu dapat mengantisipasi ketegangan atau kecemasan dalam diri sendiri.

Kecerdasan spiritual memberi rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari ketendahan.

2.1.5 Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal menyebutkan aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah :

- a) Kemampuan bersikap fleksibel, dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b) Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.

- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.

2.1.6 Kecerdasan Spiritual Prespektif Sekolah bagi Siswa Remaja

Sistem pendidikan selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik (*Intelligence Quotient* atau sering disebut IQ), mulai dari bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah. Semakin tinggi IQ seseorang maka semakin tinggi pula kecerdasan orang tersebut. Keadaan ini semakin diperparah dengan tuntutan dari orang tua agar anaknya mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi dengan mengikutkan anaknya pada berbadai les tambahan, agar anaknya mendapat rangking di sekolah. kata rangking di sekolah memang lebih mewakili kepentingan orang tua ketimbang anak. Rangking juga simbol bahwa kecerdasan intelektual (IQ) masih didewakan sebagai satu-satunya ukuran kecerdasan. Kemampuan anak didik hanya diukur dari nilai akademis. Jika nilai rapor mencapai 8-10 ia akan dianggap anak yang pandai, cerdas dan pintar.

Yuni Novitasari,dkk (2017) Mengenai kajian tentang remaja, tampaknya pendekatan spiritualitas dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dan diminati oleh remaja, terutama usia SMA (16-18 tahun). Masa remaja merupakan bagian dari perjalanan manusia dalam pencarian jati dirinya, sehingga dimungkinkan masa-masa ini merpuakan masa yang begitu “seru”. Usia SMA (16-18) sudah mengalami perkembangan pemikiran abstrak yang lebih baik dari usia sebelumnya, maka usia SMA dimungkinkan memiliki

perkembangan spiritual sudah lebih baik dan mudah mengembangkannya. Mengingat manfaat pandangan spiritual, maka spiritual dapat menjadi obyek kajian yang potensial untuk dikembangkan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Salah satu bentuk kajiannya, ialah dengan meninjau gambaran spiritualitas remaja dengan lebih dekat.

Raihana (2012) menyebutkan pembentukan spiritual bagi remaja pun sangat penting, sehingga perlu untuk mengoptimalkan kekuatan pada karakter individu dengan menimbulkan harapan yakni dengan adanya keteladanan yang bisa dijadikan contoh yang baik bagi remaja, baik itu di rumah, di sekolah dan juga di masyarakat, sehingga adanya ruang bagi remaja untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu perlu untuk mengkaji spiritual pada penelitian untuk remaja saat ini agar dapat mengembangkan kualitas pada dirinya pada aspek tersebut dengan karakter yang sudah ada pada dirinya dengan sifat yang positif dengan mengasah pembentukan pribadi yang baik.

2.2 Hakikat Perilaku Prososial

2.2.1 Pengertian Prososial

Perilaku prososial menurut Baron & Bryne (2012) Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Sedangkan menurut sears, dkk, (Erni Wulandari,2018) tindakan pro sosial merupakan perbuatan membantu yang seutuhnya didasari oleh kebutuhan individu tanpa berharap timbal balik untuk diri si penolong itu sendiri.

Kartono K. (2014) mencetuskan bahwa perilaku prososial yaitu sebuah tindakan sosial yang sangat berguna di dalamnya, diperoleh antara lain komponen kerjasama, kebersamaan, sikap suportif dan sikap saling menolong. Tindakan prososial bisa melepaskan dampak seseorang berbuat kontak sosial.

Sedangkan Myers (Sarwono,2018) menyatakan bahwa bahwa tindakan

proses sosial atau *altruisme* merupakan dorongan untuk membantu seseorang tanpa memperdulikan kebutuhan atau kepentingan untuk dirinya. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Sementara Sears, dkk (Erni Wulandari,2018) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Demikian perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Hal ini sesuai dengan pendapat Rushton (1980) bahwa perilaku prososial berkisar dari tindakan *altruisme* (menolong) yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih, sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Berdasarkan teori di atas bisa disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan yang memotivasi individu untuk menolong, bekerjasama, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa menginginkan suatu hal atau keuntungan bagi diri sendiri.

2.2.2 Aspek Perilaku Prososial

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Carlo & Randall (Aridhona,2017) diantaranya adalah :

- a. Perilaku prososial *altruistik* adalah perilaku bantuan sukarela atas kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, yang mana dapat menimbulkan pengorbanan bagi orang yang menolong. Adanya respon simpati yang berhubungan dengan norma dalam diri individu sehingga akan menimbulkan suatu empati.
- b. Perilaku prososial *complaint* ialah memberikan bantuan bagi orang lain yang meminta bantuan secara verbal maupun non verbal. Membantu secara *complaint* dengan tingkat yang lebih tinggi

diasosiasikan dengan penggunaan mode orientasi penerimaan penalaran moral dan tidak diasosiasikan dengan simpati, perspektif, ataupun penalaran moral.

c. Perilaku prososial emosional yaitu membantu orang lain yang sedang dalam keadaan emosioanal. Bagi beberapa individu situasi yang sangat menggugah secara emosional dapat memicu tekanan pribadi, sehingga hanya memunculkan respon simpati.

d. Prososial publik yaitu perilaku yang dilakukan di depan orang lain dan cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain, serta meningkatkan suatu harga diri seseorang.

e. Perilaku prososial *anonymous* yaitu perilaku yang dilakukan tanpa diketahui oleh orang lain.

f. Perilaku prososial dire ialah memberikan bantuan dalam keadaan yang darurat.

Menurut Mussen, dkk (2002) berpendapat mengenai beberapa aspek perilaku prososial diantaranya adalah :

a. Berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain baik suka maupun duka. Sharing diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan variabel dan fisik.

b. Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

c. Berdermawan (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

d. Kerja sama (*cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain guna tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

e. Jujur (*honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain disekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi perilaku berbagi, menolong, berbagi rasa, bekerjasama, berdermawan, jujur, dan hal-hal yang dilakukan untuk membantu orang lain dengan sukarela dan tanpa pamrih. Adapun aspek-aspek perilaku prososial yang dijadikan indikator dalam penyusunan skala prososial adalah berdasarkan pendapat Mussen yang berpendapat bahwa aspek-aspek perilaku prososial yaitu menolong, berbagi rasa, kerjasama, menyumbang, dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Sears (1999) menyebutkan Faktor-faktor yang spesifik mempengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan :

a) Faktor Situasional, meliputi :

1) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Efek *bystander* ini cenderung mengarah pada penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*) sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasidarurat tersebut. Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*bystander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah

sendirian.

2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan. Cunningham (Tinne, 2012) dalam sebuah penelitiannya menemukan bahwa seseorang cenderung memberikan pertolongan ketika cuaca cerah dibandingkan pada saat hujan turun. Selain itu, setting lingkungan pun mempengaruhi seseorang dalam berperilaku prososial. Riset menunjukkan bahwa orang asing yang membutuhkan pertolongan lebih mungkin mendapatkan bantuan di kota kecil dengan kepadatan penduduk yang rendah dan intensitas kejahatan rendah dibandingkan di kota besar dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya. Artinya, ketika seseorang (pihak penolong) berada pada situasi yang mendesak, dimana dia terburu-buru untuk mencapai suatu tempat atau memenuhi tuntutan tugas, maka kecil kemungkinan ia akan menolong.

b) Penolong, meliputi :

1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian altruistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp (Tinne, 2012) faktor

disposisional yang menyusun kepribadian altruistik diantaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagi mereka menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial. Berbagai hasil penelitian para ahli mengemukakan bahwa secara umum jika seseorang menolong berada pada suasana hati yang buruk serta tengah benar-benar memusatkan perhatian pada diri sendiri, maka orang tersebut cenderung untuk tidak memberikan pertolongan kepada orang lain. Sebaliknya, jika seorang menolong berada pada suasana hati yang baik, senang, maka orang tersebut cenderung akan memberikan pertolongan (Isen, 1984; Amato, 1986 (Tinne, 2012)

3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghlangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kegelisahan pada diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau

mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik terfokus pada si korban yaitu hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c) Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi :

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing. Dengan kata lain, jika si penolong memiliki ketertarikan terhadap korban, maka hal ini akan meningkatkan kemungkinan si penolong untuk memberikan pertolongan Clark, dkk(Tinne, 2012)

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial meliputi:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan

pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas. Keluarga adalah suatu sistem dimana terdapat unsure hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Tomlinson dan Keasey (1989), mengatakan bahwa keluarga terutama orang tua berperan dalam perilaku prososial anak. Orangtua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif.

2) Kebudayaan

Madsen dan Shapira (Tomlinson dan keasey, 1985) menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama. Kehidupan masyarakat Indonesia yang sebagian besar remaja tinggal sekarang adalah masyarakat transisi, yaitu masyarakat yang beranjak dari kehidupan tradisional menuju masyarakat yang modern.

Useem dan useem (sarwono, 2018) mengatakan bahwa masyarakat transisi adalah yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan berusaha menggapai masa depan terus-menerus membuat nilai-nilai baru. Berbeda dari masyarakat transisi, masyarakat modern memiliki berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan ada dan orang bebas memilih sistem nilai yang akan dianut.

Jadi setelah melihat berbagai penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan bahwa faktor perilaku prososial bukan hanya faktor pribadi namun ada pula faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap perilaku prososial.

Selain itu Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Baron & Byrne (2012) antara lain:

a. Hipotesis *empati-altruisme* yaitu perilaku prososial secara mendasar yang dimotivasi oleh keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan. Empati terdiri dari tiga komponen berbeda diantaranya *emotional empathy*, *empathic accuracy*, dan *empathic concerns*. Perbedaan komponen ini

berpengaruh pada aspek perilaku prososial yang berbeda dan juga pada efek jangka perpanjang perilaku prososial yang berbeda pula.

b. *Negatif-state relief* yaitu perilaku prososial yang di lakukan lebih untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan ketika melihat orang lain sedang menderita atau sedang membutuhkan bantuan sehingga empati menjadi hal yang tidak penting dalam situasi ini.

c. *Hipotesis empathic-joy* yaitu penolong akan menanggapi kebutuhan orang lain yang membutuhkan karena adanya keinginan untuk mencapai sesuatu dan dengan melakukan hal tersebut dapat menghasilkan penghargaan diri bagi orang tersebut, sehingga penting bagi penolong untuk mengetahui bahwa tindakannya tersebut memberikan dampak positif bagi orang yang dibantu. Hal tersebut mendorong seseorang untuk terlibat dalam perilaku prososial.

d. *Competitive altruism* yaitu untuk meningkatkan status dan reputasi, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih dari sekedar mengimbangi biaya untuk terlibat dalam tindakan prososial. Pengakuan publik terhadap perilaku sosial dapat meningkatkan status sosial. Maka dari itu semakin tindakan prososial.

2.2.4 Sumber Perilaku Prososial

Adapun sumber dari perilaku prososial menurut Desmita (2014) :

a) Endosentris, merupakan sumber dari perilaku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang disebut sebagai sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan self image. Keinginan mengubah diri tersebut sebagai suatu cara meningkatkan self image positif yang berfokus kepada aspek self moral. Secara keseluruhan endosentris ini meningkatkan konsep diri. Salah satu bentuk dari konsep diri adalah harapan diri. Harapan diri menjelma kedalam bentuk- bentuk : rasa bahagia, kebanggan, rasa aman, evaluasi diri yang positif. Harapan diri timbul karena seseorang hidup di lingkungan sosial, dimana dalam kehidupan sosial terdapat norma- norma dan nilai.

- b) Eksosentris adalah sumber untuk memerhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang dialaminya. Perilaku prososial bisa terjadi karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain. Pertolongan yang diberikan sebagai suatu tindakan tunggal dengan tidak mengharapkan rewards eksternal. Paling tidak rewards berasal dari diri sendiri (sebagai reinforcement) yaitu terdapat perasaan bahagia, bangga, puas, karena telah menolong orang lain. Adanya aspek – aspek sosial dalam perilaku prososial menyebabkan orang tidak menyadari bahwa perilakunya bagian dari interdependensi sosial.

2.2.5 Perspektif dalam Perilaku Prososial

Adapun perspektif dalam perilaku prososial menurut Rahman (2013):

- a) Perspektif evolusionis
Menjelaskan bahwa perilaku menolong bersifat genetik. Secara genetik, manusia dianggap mempunyai kecenderungan untuk menolong orang lain.
- b) Perspektif belajar sosial
Menjelaskan bahwa perilaku menolong karena proses belajar dari pengalaman dan pengamatan bahwa menolong dapat menguntungkan.
- c) Perspektif sosial kultural
Perspektif ini menjelaskan bahwa perilaku prososial lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kultural. Dalam banyak budaya terdapat norma-norma yang menjunjung dan mendorong masyarakatnya untuk menunjukkan perilaku prososial. Norma – norma tersebut disosialisasikan dari generasi ke generasi sehingga terinternalisasi dan masyarakat kemudian mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial.
- d) Perspektif sosial kognitif
Perspektif ini memandang perilaku prososial merupakan hasil dari pertimbangan kognitif. Salah satu teori yang menggunakan perspektif sosial kognitif adalah teori mengenai model pengambilan keputusan untuk menolong dari Latane dan Darley . Menurut mereka, seseorang

akan melakukan perilaku prososial ataupun tidak merupakan hasil dari pertimbangan kognitif yang kadang terjadi di luar kesadaran kita.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Peneliti berusaha mencari *literature* atau penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh M. As'ad Djalali, Zamzami Sabiq (2012) dengan judul “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima, yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti personal *values and norms* dan *empathy*. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, jika kedua hal tersebut diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilakunya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilakunya. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga diterima, yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilakunya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilakunya. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 55,1 % terhadap perilaku prososial pada santri

pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hal ini berarti masih terdapat 44,9 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ermi Yantiek (2014) dengan judul “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 9,667, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,70005, sehingga dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan $p (p = 0,000)$. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja, kedua jenis kecerdasan itu secara bersama sama mem-pengaruhi perilaku prososial remaja. Sumbangan kedua kecerdasan cukup besar yakni sebesar 72,3 % .

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ridha Wahyuni, Marina Dwi Mayangsari, dan Rahmi Fauzia (2016) Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan variabel kecerdasan spritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin menunjukkan ada hubungan korelasi yang positif antara kecerdasan spritual dengan perilaku prososial. Hal ini diperoleh dari nilai korelasi yang signifikan. Artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka perilaku prososial akan semakin tinggi. Nilai $r = 0,575$ yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi hubungan korelasi kecerdasan spritual dengan perilaku prososial pada perawat Rumah Sakit Islam Banjarmasin termasuk dalam kategori sedang. Sumbangan efektif kecerdasan spritual terhadap perilaku prososial diketahui sebesar 33,1% dengan demikian 66,9% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain seperti faktor situasional, faktor motivasi faktor keadaan emosional, faktor empati baik empati kognitif maupun empati afektif, faktor dalam diri, kematangan emosi, *emotional intelligence*, dan intensitas menonton *reality show*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah maka dia akan sulit memaknai dirinya sendiri, tidak bijak dalam melakukan sesuatu, dan melakukan perilaku yang menyebabkan kerugian dirinya sendiri, maka akan menyebabkan semakin besar rendahnya kemungkinan berperilaku prososial. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka siswa semakin baik siswa menilai dirinya secara utuh, tingkat kesadaran yang tinggi, bersikap fleksibel, melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). Kecendrungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana mencari jawaban dasar, dan penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Letnan Kolonel Jl. Endro Suratmin, Harapan Jaya, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian pendahuluan telah dilaksanakan dengan wawancara bersama salah satu guru bimbingan dan konseling serta beberapa siswa pada awal bulan Oktober 2022 dan observasi kembali pada bulan Februari. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 tahun ajaran 2022/2023.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif . Sugiyono (2013) menjelaskan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik.

Jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori- teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan

kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial. Oleh karena itu jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin di teliti oleh peneliti. Sedangkan sugiyono (2013) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri daro objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam peneliti adalah selurus siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung dengan jumlah total siswa adalah 492 siswa.

Tabel 3. 1 Populasi Siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung.

Kelas	Jumlah
XI MIA 1	33
XI MIA 2	32
XI MIA 3	33
XI MIA 4	35
XI MIA 5	33
XI MIA 6	33
XI MIA 7	34
XI IIS 1	34
XI IIS 2	33

Kelas	Jumlah
XI IIS 3	35
XI IIS 4	34
XI IIS 5	33
XI IIK 1	29
XI IIK 2	31
XI IIB	30
Jumlah	492

3.3.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2013) adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi sangat besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *probability sampling*, dimana pada metode sampling ini memberikan peluang yang sama bagi setiap bagian atau anggota populasi dapat dijadikan sampel penelitian. Untuk jenis *sampling* yang peneliti gunakan dalam *probability sampling* adalah *proportionate stratified random sampling* yang memiliki cara penarikan sampel untuk populasi yang memiliki karakteristik heterogen atau karakteristik yang dimiliki populasi bervariasi. Selain digunakan untuk populasi yang tidak homogen, teknik ini juga digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang berstrata (tingkat). Hal ini dikarenakan populasi penelitian terbagi atas beberapa strata atau sub kelompok dan dari masing-masing sub kelompok diambil sampel-sampel terpisah (Azwar, 2015). Adapun cara pengambilan sampelnya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu banyaknya subjek dalam setiap sub kelompok atau dalam penelitian ini adalah mengetahui jumlah subyek dalam setiap jurusan kelas. Kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 25% untuk pengambilan sampelnya.

Berpijak pada pendapat tersebut, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 492 siswa. Berarti $492 \times 25\% / 100 = 123$, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 123 siswa.

Sampel diambil dari empat jurusan yang terbagi menjadi 15 kelas dengan cara diundi secara acak menggunakan sistem undian. Peneliti mengambil masing-masing sebesar 25% dari sejumlah siswa yang ada pada setiap kelasnya, yaitu:

1. XI MIA 1 sebanyak 33 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
2. XI MIA 2 sebanyak 32 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
3. XI MIA 3 sebanyak 33 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
4. XI MIA 4 sebanyak 35 orang x 25% = 9 Subjek penelitian
5. XI MIA 5 sebanyak 33 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
6. XI MIA 6 sebanyak 33 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
7. XI MIA 7 sebanyak 34 orang x 25% = 9 Subjek penelitian
8. XI IIS 1 sebanyak 34 orang x 25% = 9 Subjek penelitian
9. XI IIS 2 sebanyak 33 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
10. XI IIS 3 sebanyak 35 orang x 25% = 9 Subjek penelitian
11. XI IIS 4 sebanyak 34 orang x 25% = 9 Subjek penelitian
12. XI IIS 5 sebanyak 33 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
13. XI IIK 1 sebanyak 29 orang x 25% = 7 Subjek penelitian
14. XI IIK 2 sebanyak 31 orang x 25% = 8 Subjek penelitian
15. XI IIB 1 sebanyak 30 orang x 25% = 7 Subjek penelitian

Perhitungan diatas menunjukkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 123 orang, yaitu peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung.

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Sugiyono (2013) mendefinisikan variabel penelitian adalah suatu adribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut dijelaskna yang dimaksud dengan variabel :

1. Variabel bebas (X)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Kecerdasan Spiritual.

2. Variabel terikat (Y)

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Perilaku Prososial.

3.4.2 Definisi Operasional

Defenisi Operasional adalah uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi konsep yang digunakan.

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan dan kepekaan siswa dalam melihat makna dan kemampuan siswa untuk membangun dirinya secara utuh sebagai dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki pada diri siswa. Kemampuan dan kepekaan tersebut berupa bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi

dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara keseluruhan aspek yang dinamis, kompleks, sistematis dan *non linier*, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi mandiri.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh remaja yang mempunyai konsekuensi positif bagi orang lain misalnya teman, guru, maupun orang lain perilaku tersebut mencakup tindakan berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, berderma dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Berbagi (*sharing*) yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Menolong (*helping*) yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil, Kerjasama (*cooperating*) yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan, bertindak jujur (*honesty*) yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain, berderma (*donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan, mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, yaitu memberi sarana bagi orang lain untuk mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, punya kepedulian terhadap orang lain dengan mengindahkan dan menghiraukan masalah orang lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari responden penelitian. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian sangat erat kaitannya dengan alat pengumpulan data yang digunakan. Misalnya peneliti yang menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data menggunakan metode angket dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket (kuesioner).

Angket ini dibuat dengan jenis angket tertutup dan menggunakan skala Likert yang mempunyai dimensi tersebut disusun dengan skala Likert yang dimodifikasi menjadi lima alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sedangkan sistem penskoran dalam penelitian ini, penyusunan aitem skala ini dikelompokkan menjadi item-item favorable diberikan nilai-nilai sebagai berikut: (a) Sangat Setuju (SS) : 5, (b) Setuju (S) : 4, (c) Netral (N) : 3, (d) Tidak Setuju (TS) : 2, (e) Sangat Tidak Setuju (STS) : 1. Sedangkan aitem unfavorable dan nilai-nilai yang diberikan adalah: (a) Sangat Setuju (SS) : 1, (b) Setuju (S) : 2 (c) Netral : 3, (d) Tidak Setuju (TS) : 4, (e) Sangat Tidak Setuju (STS) : 5.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Sebelum dilakukannya penyusunan angket, terlebih dahulu akan dibuat rincian skala angket yang disusun dalam suatu tabel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dikehendaki. Nantinya subjek diminta untuk menjawab item-item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian ini yaitu kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Angket yang digunakan dalam pengukuran Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial di adopsi dari penelitian Zamzami Sabiq (2012). Rincian yang peneliti gunakan dalam penyusunan angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Rincian Skala Kecerdasan Spritual

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	1,10,19	28,37,46	6
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	2,11,20	29,38,47	6
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	30,39,48	3,12,21	6
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	4,13,22	31,40,49	6
5	Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai	32,41,50	5,14,23	6
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	6,15,24	33,42,51	6
7	Berpikir secara holistic	7,16,25	34,43,52	6
8	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana	8,17,26	35,44,53	6
9	Menjadi pribadi yang mandiri	36,45,54	9,18,27	6
Jumlah				54

Tabel 3. 3 Rincian Skala Perilaku Prososial

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Berbagi	1,7,13,19,25	31,37,43,49,55	10
2	Kerjasama	2,8,14,20,26	32,38,44,50,56	10
3	Menolong	33,39,45,51,57	3,9,15,21,27	10
4	Bertindak jujur	4,10,16,22,28	34,40,46,52,58	10

5	Berderma	35,41,47,53,59	5,11,17,23,29	10
6	Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain	6,12,18,24,30	36,42,48,54,60	10
Jumlah				60

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua angket yang akan diberikan ke responden berjumlah 114 item. Untuk variabel X yaitu Kecerdasan Spiritual 54 item. Untuk variabel Y yaitu Perilaku Prososial 60 item, dan jika digabungkan antara variabel X dan Y maka seluruhnya berjumlah 114 item pernyataan, untuk lebih jelas bisa dilihat tabel diatas.

Adapun perincian skor untuk setiap item untuk setiap pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Klasifikasi Nilai Angket

No.	Pernyataan	Skor Nilai				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Kadang-kadang	Tidak Setuju
1	Favorable	5	4	3	2	1
2	Unfavorable	1	2	3	4	5

3.7 Uji Coba Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2015) berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana keakurasian suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Pada penelitian ini menggunakan dua skala yang akan dipakai yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala perilaku prososial. Pada pengukuran ini kedua skala tersebut akan diuji memakai validitas isi (*contant validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diperhitungkan dengan pengujian terhadap isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya pada validitas ini yaitu sejauh mana aitem-aitem dalam suatu alat ukur meliputi semua

kawasan isi objek yang akan diukur oleh alat ukur yang mewakili dari keseluruhan kawasan.

Azwar (2015) berpendapat suatu instrument pengukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika instrument tersebut memberikan hasil ukur yang sinkron dengan maksud dilakukannya pengukuran dan melakukan fungsi ukurnya. Sedangkan tes yang mempunyai validitas rendah akan mengakibatkan data yang tidak sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk menghitung validitas aitem yaitu menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson.

Dengan analisis aitem dapat dilihat dengan mengetahui nilai atau hasil dari korelasi tiap aitem tersebut. Syarat minimal yang digunakan untuk menentukan validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi suatu aitem sama dengan atau > 0.3 . Dalam skala kecerdasan spiritual setelah dilakukan tiga kali putaran menunjukkan bahwa dari 54 aitem semula terdapat 20 aitem yang gugur, karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,3$. Sehingga tersisa 34 aitem yang valid dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,329 sampai 0,696. Sedangkan dalam skala perilaku prososial Setelah dilakukan dua kali putaran menunjukkan bahwa dari 60 aitem semula terdapat 24 aitem yang gugur karena memiliki *index corrected item total correlation* $< 0,3$. Sehingga tersisa 36 aitem yang valid dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,312 sampai 0,571.

Untuk meyakinkan bahwa hasil pengukuran yang digunakan adalah hasil pengukuran yang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengujian ulang dalam uji validitas skala kecerdasan spiritual dan perilaku prososial menggunakan bantuan JASP 0.17.3.0 . Dengan menunjukan kecerdasan spiritual dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,353 sampai 0,644, dan perilaku prososial dengan *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,367 sampai 0,714.

1) Uji Validasi Instrumen Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel kecerdasan spiritual yang dikembangkan menjadi 54 pernyataan, ternyata setelah dilakukan pengujian validasi terdapat 20 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid. Butir-butir pernyataan yang tidak valid itu adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5 Rangkuman Penyebaran Aitem Setelah Uji Aitem
Skala Kecerdasan Spiritual**

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Sahih	Gugur	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	10,28,37,46	1,19	6
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	2,11,20,29,47	38	6
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	3,12,21,39,48	30	6
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	4,13, 40,49	22,31	6
5	Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai	5,14,50	23,32,41	6
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	6,24, 33,42	15,51	6
7	Berpikir secara holistic	16	7,25,34,43,52	6
8	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana	26,35,53	8,17,44	6
9	Menjadi pribadi yang mandiri	9,27,36,45,54	18	6
	Jumlah	34	20	54

No	Dimensi	Aitem	
		Sahih	Nomor
1	Kemampuan bersikap fleksibel	10,28,37,46	7,18,23,28
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	2,11,20,29,47	1,8,13,19,29
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	3,12,21,39,48	2,9,14,24,30
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	4,13, 40,49	3,10,25,31
5	Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai	5,14,50	4,11,32
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	6,24, 33,42	5,15,20,26
7	Berpikir secara holistic	16	12
8	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana	26,35,53	16,21,33
9	Menjadi pribadi yang mandiri	9,27,36,45,54	6,17,22,27,34

2) Uji Validasi Instrumen Perilaku Prososial

Berdasarkan indikator-indikator dalam kisi-kisi angket dari variabel perilaku prososial yang dikembangkan menjadi 54 pernyataan, ternyata setelah dilakukan pengujian validasi terdapat 24 butir pernyataan yang gugur atau tidak valid. Butir-butir pernyataan yang tidak valid itu adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Rangkuman Penyebaran Aitem Setelah Uji Aitem Skala Perilaku Prososial

No	Dimensi	Aitem		Jumlah
		Sahih	Gugur	
1	Berbagi	7,13,19,25, 31,43,55	1,37,39	10
2	Kerjasama	14,20,26,56	2,8,32,38, 44,50	10
3	Menolong	3,15,21,27, 33,49,45,51,57	9	10

4	Bertindak jujur	22,28, 46,52,58	4,10,16,34,40	10
5	Berderma	29,35,59	5,11,17,23, 41,47,53	10
6	Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain	6,18,30,36, 42,48,54,60	12,24	10
	Jumlah	36	24	60

No	Dimensi	Aitem	
		Sahih	Nomor
1	Berbagi	7,13,19,25,31,43,55	3,4,8,12,18,23,31
2	Kerjasama	14,20,26,56	5,9,13,32
3	Menolong	3,15,21,27,33,49,45, 51,57	1,6,10,14,19,27,24,2 8,33
4	Bertindak jujur	22,28, 46,52,58	11,15,25,29,34
5	Berderma	29,35,59	16,20,35,
6	Mempertimbangkan kesejahteraan orang lain	6,18,30,36,42,48,54, 60	2,7,17,21,22,26,30,3 6

3.7.2 Uji Reliabilitas

Realibitas menurut Kharinal (2016) adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih berulang kali hasilnya tetap sama disebut reliabel.

Kemudian Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama di lain tempat. Tujuan pengujian validitas dan reabilitas adalah untuk meyakinkan bahwa koesioner yang disusun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid.

Analisis reliabilitas skala kecerdasan spiritual dan sikap prososial dapat dipakai metode Alpha Cronbanch's dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Penghitungan reliabilitas skala ini menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan bantuan program statistik SPSS versi 18, Seluruh aitem yang valid atau sah dalam kecerdasan spiritual diuji realibitasnya dan menunjukkan hasil koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,916. Menurut Arikunto (Kuntjojo & Matulesy, 2012) indeks reliabilitas untuk interval 0,800 – 1,00 termasuk kriteria sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan spiritual ini memiliki indeks reliabilitas yang sangat tinggi.

Untuk meyakinkan bahwa hasil pengukuran yang digunakan adalah hasil pengukuran yang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengujian ulang dalam uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual dan perilaku prososial menggunakan bantuan JASP 0.17.3.0

Penghitungan reliabilitas skala ini menggunakan teknik Alpha Cronbach. Kecerdasan spiritual dengan menunjukan hasil koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,914 dan perilaku prososial menunjukkan hasil koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,940.

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengukuran ulang dalam penelitian ini skala kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial berkategori valid dan reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013) menjelaskan teknik analisis data ditujukan untuk menganalisis data yang didapatkan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan rumusan masalah serta menarik kesimpulan dari masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku sosial. Cara perhitungannya dibantu dengan menggunakan program software SPSS versi 29. Dengan tahapan analisis data yang meliputi: uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

3.8.1 Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis maka dilakukan dahulu uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian ini merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 29. Sugiyono (2014) mengatakan suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$, sedangkan jika signifikansi $p < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (p)	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,200	Normal
Perilaku Prososial		

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memiliki nilai signifikansi $(p) = 0,200 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel apakah variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki

hubungan yang bersifat linear atau tidak linear. Uji linearitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 29.

Sugiyono (2014) berpendapat bahwa dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan sebaliknya apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang tidak linear antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Tabel 3. 8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig. Deviation of Linearity</i>	Standar sig	Keterangan
Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial	0,180	0,05	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh nilai sig. $0,180 > 0,05$ menjelaskan bahwa hasil perhitungan pada output anova table diketahui memiliki signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,180 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel kecerdasan spritual (X) dan variabel perilaku prososial (Y) memiliki hubungan yang linear.

3.8.3 Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS 29 untuk mencari hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa di MAN 1 Bandar Lampung. Penggunaan rumus tersebut didasari karena kedua data variabel tersebut berdistribusi normal dan berbentuk linear. Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak yang menggunakan kriteria jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 dan H_a diterima, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Sugiyono (2014) untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks koefisien korelasi “r” *product moment* sebagai berikut :

Tabel 3. 9 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diperoleh tingkat signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ dengan $N = 123$, dan $r_{hitung} 0,596 > r_{tabel} 0,177$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, maka hubungan antara kedua variabel tersebut berkorelasi sedang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa di MAN 1 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data korelasi *Pearson product moment* didapatkan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,596 > r_{tabel} = 0,177$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$; $p < = 0,05$. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi positif yang signifikan, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososial, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial. Variabel kecerdasan spiritual memberikan sumbangan kontribusi 35,5% terhadap perilaku prososial, sementara sisanya 64,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor situasional, faktor pribadi seperti faktor motivasi faktor keadaan emosional, faktor empati baik empati kognitif maupun empati afektif serta faktor lingkungan seperti keluarga dan kebudayaan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan dan mampu mengelola kecerdasan spiritual-nya guna memiliki kecerdasan spiritual yang positif sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku negatif yang mengarah pada tidak berperilaku prososial. Sebagai seorang siswa-siswi yang sekolah berbasis keislaman, diharapkan mengikuti kegiatan spritual. Dikarenakan agama dan nilai moral dapat menjadi pengendali kehidupan manusia dalam berperilaku dan menentukan sikap. Kecerdasan spiritual akan membuat manusia menjadi utuh secara intelektual, emosi maupun spiritual, sehingga membuat manusia lebih mengerti mengenai siapa dirinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun dalam penyelesaian permasalahan.

2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya membantu siswa untuk meningkatkan sikap prososial siswa agar perilaku tersebut tidak terjadi dan terus berkembang, selain itu diharapkan guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa meningkatkan perilaku prososial agar mampu memandang dan menilai dirinya secara positif guna dapat bermanfaat buat diri dan lingkungannya, Program bimbingan dan konseling tersebut mencakup konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok, dan layanan yang lainnya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa dapat dapat memilih waktu yang tepat, dan memilih waktu yang luang, serta mengkaji lebih mendalam serta mengembangkan penelitian agar dapat meneliti faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya perilaku prososial pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Abdul Rahman. 2013. Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 26-27.
- Ary Ginanjar Agustian. 2012. Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ. Persada. Jakarta. 384.
- Anam, Khairul. 2016 Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode Dan Aplikasi. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 35.
- Aridhona, J. 2017. Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. Intuisi: *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3). 224-233.
- Aridhona, J. 2018. Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja. *Konselor*, 7(1) : 21-25.
- Azwar, S. 2015. Metode Penelitian . Pustaka Belajar. Yogyakarta. 104-114.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak: Menggali Potensi Dalam Diri Anak Anda. Kata Hati. Yogyakarta. 15.
- Baron, Robert A., and Donn Byrne. 2012. Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2, terj. Ratna Djuwita dkk. Penerbit Erlangga. Jakarta. 92.
- Carlo, Gustavo, and Brandy A. Randall. 2002. *The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents. Journal of youth and adolescence* 31: 31-44.
- Darmadji, Ahmad. 2011. Perilaku prososial vs kekerasan sosial: Sebuah tinjauan pendidikan Islam." *El-Tarbawi* 4(1) : 27-34.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2015. Psikologi Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 77.
- Dewi, T. R. 2012. PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DITELAAH BERDASARKAN GENDER: Studi Komparatif pada Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMP Miftahul Iman Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). 4.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, cet. XVI, Gramedia, Jakarta : 60-61.

- Joyo, Iwan. 2017. *Spiritual Intelligence*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 32.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, Ed. 1, Cet. 5, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 36.
- Kurniawati, Apriliani Dewi, Hadi Sunaryo, and Achmad Agus Priyono. 2018. Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru (studi empiris pada guru MTs Darul Hikmah Ngompak, Ngawi, Jawa Timur)." *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen* 7(3) : 15-17.
- Maulidar, A. 2021. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kompensasi Tenaga Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Daud Beureueh 1* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). 21-30.
- Meinarno, Eko Aditiya, and Sarlito Wirawan Sarwono. 2018. *Psikologi sosial edisi 2*, 56.
- Mussen, Paul Henry, John Janeway Conger, Jerome Kagan, and Aletha Carol Huston. 2002. *Perkembangan dan kepribadian anak*. Arca. Jakarta. 160-165.
- Nashori, H.f. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. PT Refika Aditama. Jakarta. 94.
- Permatasari, Dewi, Ahmad Razak, and Resekiani Mas Bakar. 2022. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1(4) : 133-146.
- P. Robbins. Stephen. *Perilaku Organisasi*. 2013. Edisi Bahasa Indonesia. Prehalindo. Jakarta. 110-112.
- Sabiq, Zamzami. 2012. Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1(2) : 53-65.
- Shaffer, Lisa G., Jean McGowan-Jordan, and Michael Schmid. 2013. *an international system for human cytogenetic nomenclature (2013)*. Karger Medical and Scientific Publishers. 222.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta. 36.
- Sears, dkk. 1999. *Psikolog Sosial (Terjemahan) Jilid 2 (edisi ke-5)*. Erlangga. Jakarta. 108.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet. Bandung. 98-102.
- Suryanto Adi dkk. 2012. *Evaluasi pembelajaran di SD*. Tangerang: Universitas Terbuka, 195.
- Umi, Narimawati., Sri Dewi, Anggadini., Linna, Ismawati. 2011. *Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Pertama*. Genesis. Pondok Gede, Bekasi. 15.

- Yantiek, Ermi. 2014. Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3(1) : 22-31.
- Novitasari, Yuni. 2017Kompetensi spiritualitas mahasiswa." *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1(1) : 45-70.
- Yuwanda, Dhonie Ruya, Solikin Solikin, and Yeni Mulyani. 2019. Hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. 166-172.